

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja dapat digambarkan sebagai masa yang menentukan masa depan, ini adalah masa dimana remaja belajar siapa mereka dan apa yang akan mereka lakukan sekarang dan di masa depan. Menurut Erikson (dalam Hurlock, 1994) Tujuan utama remaja adalah untuk lebih memahami dan mengeksplorasi lingkungan sosial dan diri mereka sendiri untuk mengembangkan rasa diri yang lebih kuat. Krisis identitas biasanya terjadi sebelum perkembangan identitas diri. Remaja yang percaya bahwa mereka terlalu tua untuk dianggap sebagai anak-anak namun terlalu tidak dewasa untuk disebut orang dewasa sering mengalami krisis identitas ketika mereka mencapai usia remaja.

Selain itu, remaja sangat rentan terhadap penyimpangan. Selama periode ini, remaja mengalami perubahan fisik dan emosional yang kompleks. Karena mereka masih membentuk jati diri, remaja dengan penyakit ini secara mental belum matang sehingga lebih rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sosialnya, terutama yang berkaitan dengan perilaku seksual. Perilaku seksual dianggap memengaruhi perkembangan identitas diri.

Remaja menghadapi sejumlah masalah selama proses pemeriksaan diri mereka, termasuk ketidakstabilan emosional, pola asuh yang memberontak, dan kecenderungan untuk bereksperimen. Masalah kesehatan emosional dan mental remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel, termasuk sekolah, hubungan teman

sebayanya, keluarga, dan masyarakat. Pengasuhan orang tua membentuk kepribadian seseorang sejak lahir hingga dewasa, dan lingkungan keluarga - yaitu, situasi keluarga dan pengasuhan—adalah komponen yang paling signifikan memengaruhi masalah kesehatan mental emosional (Tarwoto et al., 2012).

Pertama-tama, anak-anak keluarga menerima pendidikan. Anak-anak belajar melalui pendidikan agama mereka, interaksi sosial mereka, dan interaksi mereka dengan dunia luar. Keluarga adalah tempat pertama remaja belajar dan tempat mereka belajar tentang dunia luar dan diri mereka sendiri. Variasi dalam keadaan ini juga berdampak pada pendekatan parenting orang tua terhadap siswa. Proses membesarkan anak melibatkan memperlakukan mereka dengan baik, mendidik mereka, memberikan bimbingan dan disiplin, dan memberikan perlindungan saat mereka tumbuh dewasa untuk memastikan bahwa perilaku mereka sejalan dengan standar dan nilai sosial. Pendekatan ini dikenal sebagai pendidikan (Dinkes, 2022).

Kehidupan seseorang sangat bergantung pada status keuangan mereka selain pendidikan mereka. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan krisis identitas diri adalah kondisi ekonomi seseorang; ini adalah kondisi yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat dan pemenuhan kebutuhan individu. Kondisi status ekonomi di sekolah tersebut beragam dikarenakan SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo merupakan SMK swasta yang memiliki perbedaan latar belakang kondisi ekonomi. Saat dilakukan studi pendahuluan temuan permasalahan yang terdapat pada SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo ialah terkait adanya perbedaan pada latar belakang status ekonomi yaitu adanya siswa yang memiliki kecenderungan biseksual yang disebabkan karena lingkungan sekolah tersebut memiliki perbandingan siswa perempuan yang lebih

banyak dibandingkan dengan siswa laki – laki, dan juga terdapat fenomena dimana siswi perempuan di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo menunjukkan kecenderungan sikap maskulin.

WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa tingkat kejadian krisis identitas diri pada remaja di seluruh dunia cukup tinggi, yaitu sekitar 50% remaja di dunia mengalaminya. Data yang dikumpulkan oleh artikel Nusantara menunjukkan bahwa sekitar 84% remaja di Indonesia mengalami krisis perkembangan identitas diri, dan sekitar 16% remaja memiliki tingkat perkembangan identitas diri yang tinggi. Sebanyak 135 kasus krisis identitas diri remaja menyebabkan penyimpangan pada remaja, menurut data dari Dinas Penelitian Jawa Timur. Menurut Fisisnaini (2014), siswa kelas XI SMK di Kota Malang memiliki Identitas Diri yang Rendah. Ini ditunjukkan dengan nilai indikator emosional dan moral remaja yang rendah sebanyak 6 (30%) pada siswa laki-laki dan 14 (70%) pada siswa perempuan. SMK Negeri di kota Malang memiliki identitas diri yang rendah, dengan 7 (70%) siswa laki-laki dan 3 (30%) siswa perempuan termasuk dalam kategori identitas diri tinggi. Hasil Studi Pendahuluan awal yang melibatkan wawancara dengan Guru BK SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo menunjukkan bahwa sekitar 7 dari 10 siswa mengalami krisis identitas diri; lima siswa mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi siapa diri mereka mengenai kelebihan dan kekurangan mereka sendiri, dan ke mana mereka berada yang dimaksud mereka belum bisa memutuskan akan men dalam atau menjadi apa mereka di masa depan. Dua siswa lainnya, termasuk siswa laki-laki yang berperilaku seperti siswi, juga mengalami penyimpangan perilaku seksual.

Remaja yang menunjukkan ciri-ciri identifikasi negatif, bertindak di luar karakter,

atau mengabaikan aturan bukanlah tipikal siswa. Perilaku konsumtif yang sering ditunjukkan oleh siswi putri antara lain merokok, berkelahi dengan teman sebaya, bolos kelas atau tidak muncul sama sekali, serta perilaku lain yang dapat diklasifikasikan sebagai indikasi emosional.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut karena fenomena yang mempengaruhi identitas diri pada remaja, yang mengangkat subjek penelitian berjudul “Hubungan Latar Belakang Status Ekonomi dan Pola Asuh terhadap Perkembangan Identitas Diri pada Remaja di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo” selain itu, sistem perawatan kesehatan menawarkan peluang bagus bagi perawat untuk berupaya meningkatkan atau mendukung identitas diri remaja. Perawat dapat mengambil tindakan pencegahan dan promosi dengan menerapkan strategi terkini kepada masyarakat, keluarga, organisasi, dan komunitas. Salah satunya dengan memberikan edukasi dan intervensi untuk mendukung pertumbuhan remaja dalam mencapai identitas diri mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan identitas diri selama masa remaja sangat penting karena berfungsi sebagai landasan mereka. Apabila remaja dapat membentuk identitas mereka sendiri, mereka mampu melakukan peran sosial di masyarakat. Adapun Masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi status ekonomi siswa – siswi Smk Sepuluh Nopember Sidoarjo ?
2. Bagaimana pola asuh orang tua dari siswa – siswi SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo?

3. Bagaimana perkembangan identitas diri siswa – siswi Smk Sepuluh Nopember sidoarjo ?
4. Apakah terdapat hubungan status ekonomi dengan perkembangan identitas diri pada remaja dengan latar belakang status ekonomi berbeda?
5. Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan identitas diri pada remaja dengan beragam jenis pola asuh orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara status ekonomi dan pola asuh orang tua dengan perkembangan identitas diri remaja di SMK sepuluh nopember sidoarjo.

1.1.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi kondisi status ekonomi pada siswa – siswi SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo
- 2) Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada Siswa – siswi SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo
- 3) Mengidentifikasi perkembangan identitas diri pada siswa di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo
- 4) Menganalisis hubungan perkembangan identitas diri pada siswa yang dilatar belakangi oleh perbedaan status ekonomi
- 5) Menganalisis hubungan Perkembangan Identitas Diri siswa dengan perbedaan pada pola asuh orang tua.
- 6) Menganalisis hubungan antara status ekonomi dan pola asuh orang tua dengan

perkembangan identitas diri siswa di smk sepuluh nopember sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.3 Bagi Instansi Terkait

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat luas untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang hubungan antara Status Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Identitas Diri pada Remaja di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.

1.1.4 Bagi Responden dan Masyarakat

Dapat berfungsi sebagai sumber untuk penelitian lebih lanjut tentang pendidikan keperawatan, terutama dengan hubungan antara pengembangan identitas diri remaja dan pengasuhan orang tua dan status ekonomi.

1.1.5 Bagi Penulis selanjutnya

Diharapkan temuan penelitian ini akan meningkatkan pemahaman teknik penelitian, khususnya tentang keterkaitan taraf ekonomi dengan pola asuh orang tua terhadap perkembangan identitas diri remaja di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.